

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sosial yang terus berubah, penerimaan diri perempuan menjadi isu yang semakin penting untuk dibahas. Di masyarakat modern, perempuan sering kali menghadapi berbagai tekanan dari norma sosial, standar kecantikan yang tidak realistis¹, dan ekspektasi gender yang membatasi. Tekanan-tekanan ini tidak hanya memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka.² Dalam hal ini, film “ *Imperfect* ” hadir sebagai karya yang menggambarkan perjalanan para perempuan dalam menerima diri mereka di tengah berbagai tantangan yang harus mereka hadapi.

Film “ *Imperfect* ” menceritakan tentang sekelompok perempuan yang berusaha menemukan identitas dan menerima diri mereka di tengah stigma sosial yang berkaitan dengan penampilan fisik. Dalam cerita ini para karakter menghadapi berbagai bentuk *body shaming*, diskriminasi, dan stereotip gender³ yang sering kali menghalangi mereka untuk menerima diri

¹ Anisa Alfikriyah dan Arya Guna Suwandi, “ Bagaimana jika Standar Kecantikan tidak ada?” Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis 1, No.2 (2024) 1-15.

² Muhamad Luthfi Abdul Gani, Penerimaan Diri pada tokoh utama Film ‘*Sound of Metal*’ (DeKoVi: Art and design Journal, 2022)5 (1),1-4.

³ Ibid

mereka apa adanya.⁴ Dengan narasi yang kuat dan karakter yang mudah dihubungkan, film ini memberikan wawasan mendalam tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial yang menekan. Selain itu film ini juga menunjukkan bagaimana mereka berusaha menemukan kekuatan dan keberanian dalam diri mereka untuk melawan tekanan tersebut dan merayakan keunikan mereka masing-masing, melalui perjalanan ini, penonton diajak untuk merenungkan pentingnya penerimaan diri dan dukungan antar sesama perempuan.

Penerimaan diri, yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri, merupakan elemen yang sangat penting bagi kesehatan mental dan spiritual seseorang.⁵ Dalam kerangka Teologi feminis, penerimaan diri menjadi tema utama yang berusaha menantang norma-norma patriarki serta mendukung upaya pemberdayaan perempuan. Teologi feminis menekankan pengalaman dan suara perempuan, serta menyoroti betapa pentingnya hubungan antar perempuan dalam proses penerimaan diri.⁷ Dalam banyak tradisi agama, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah, dan suara mereka sering kali tidak didengar atau diabaikan. Oleh karena itu, teologi feminis berusaha untuk mengangkat suara perempuan dan menciptakan ruang bagi

⁴ *Imperfect*, disutradarai oleh Ernest Prakasa (Jakarta: Starvision Plus, 2019)

⁵ Brene Brown, *Hadiah dari ketidaksempurnaan: Lepaskan Siapa yang Anda Pikirkan Harus Menjadi dan Peluk Siapa Anda Sebenarnya*, Center City, MN: Hazelden Publishing, 2010.

mereka untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Dengan cara ini, teologi feminis tidak hanya berkontribusi pada penerimaan diri, tetapi juga berupaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam konteks spiritual dan sosial.

Film “Imperfect” tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai perjuangan yang dihadapi perempuan dalam proses penerimaan diri. Dengan menampilkan karakter-karakter yang kuat dan alur cerita yang menyentuh hati, film ini mengajak penonton untuk merenungkan betapa pentingnya penerimaan diri serta solidaritas di antara perempuan. Dalam cerita ini, kita dapat melihat bagaimana dukungan dari teman-teman dan komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perempuan untuk menerima diri mereka apa adanya dan mengatasi berbagai tekanan sosial yang sering kali mereka hadapi. Melalui interaksi dan hubungan yang terjalin di antara karakter-karakter tersebut, film ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dan pengertian dari orang-orang di sekitar, perempuan dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan dan merayakan keunikan diri mereka.

Dalam kajian ini, tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi cara film “Imperfect” menggambarkan penerimaan diri perempuan serta bagaimana hal ini dapat dianalisis melalui perspektif teologi feminis. Dengan melakukan analisis terhadap karakter-karakter dan dinamika

hubungan yang ada dalam film, penelitian ini akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerimaan diri, *body shaming*, dan solidaritas di antara perempuan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana film ini mencerminkan berbagai isu yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks masyarakat modern saat ini. Melalui pendekatan teologi feminis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman-pengalaman tersebut, serta bagaimana perspektif ini dapat membantu kita memahami tantangan yang dihadapi perempuan dalam perjalanan mereka menuju penerimaan diri dan pemberdayaan.

Melalui analisis ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerimaan diri dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan bagi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana film dapat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan feminis yang relevan dan penting. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian tentang film dan gender, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga mengenai perjuangan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di dunia modern saat ini. Dengan memahami hubungan antara penerimaan diri dan pemberdayaan, serta peran film dalam menyampaikan isu-isu feminis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana

perempuan dapat menemukan kekuatan dalam diri mereka dan saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan mereka.

B. Fokus Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film “ Imperfect “ menggambarkan penerimaan diri perempuan dan bagaimana tema ini dapat dikaji menggunakan teologi feminis. Penelitian ini akan mengeksplorasi karakter-karakter dalam film, hubungan antar perempuan, serta berbagai isu yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kajian teologi feminis terhadap film Imperfect ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana teologi feminis dapat melakukan terhadap penerimaan diri perempuan dalam film Imperfect.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang isu dalam kehidupan yang mementingkan

penampilan dalam film *Imperfect* 2019 dari sudut pandang teologi feminis. Selain itu, dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi pengembangan penelitian lain mengenai penggunaan pendekatan teologi feminis sastra dalam analisis film dan media lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat praktis bagi pembaca untuk lebih memperdalam tentang penelitian ini dan menyarankan bagi anak muda untuk menonton film *imperfect* dan mengaplikasikannya di dalam lingkungan anak muda zaman milenial.